

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

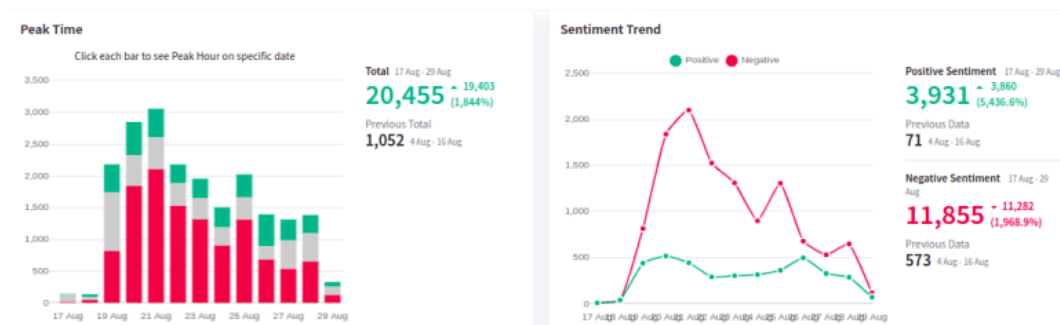
Sayap-Sayap Patah adalah film tahun 2022 yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, serta diproduksi oleh Maxima Pictures dan Denny Siregar Production. Film itu mengisahkan seorang polisi yang harus menyeimbangkan waktu sebagai seorang ayah serta menanggulangi terorisme (Mario & Kistyarini, 2022). *Sayap-Sayap Patah* mengadopsi kejadian nyata aksi teror di Indonesia pada tahun 2018, sehingga peneliti menyisipkan ringkasan aksi teror di Indonesia sebagai konteks, sebelum membahas inti permasalahan penelitian.

Awal mula terorisme di Indonesia dapat dijumpai setidaknya saat Presiden Soekarno nyaris menjadi korban atas pengeboman di Perguruan Cikini pada tahun 1962. Terorisme kian relevan pada tahun 70 hingga 80-an ketika berbagai faksi baru muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim Orde Baru Soeharto (Silalahi & Prima, 2004). Pasca reformasi menjadi babak baru terorisme dengan berkejadiannya konflik antar agama di Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 1998-2001 (BBC, 28 Juni 2004). Konflik itu menandai awal mula sepak terjang dari kelompok teror Jemaah Islamiyah atau JI (International Crisis Group, 2005).

Ji dan kelompok pecahannya (seperti Jamaah Ansharut Tauhid), serta Jamaah Ansharut Daulah menjadi aktor di balik berbagai aksi teror dalam satu dekade di Indonesia. Mereka telah melakukan aksi teror di wilayah Bali, Jakarta, Sulawesi (BBC, 19 Februari 2003; Wright, 2009; BBC 21 Maret 2007); serta tempat tertentu seperti Kedutaan dan Gereja (Dillon, 2004; Turnbull 2003). Dalam

melancarkan serangannya, JI, JAT, dan JAD mendapat bantuan dari kelompok teror asal timur tengah, yakni al-Qaeda (United Nations, 2002) serta Negara Islam Irak dan Syam (atau yang lebih populer disebut ISIS) (Anindya, 2018). Tak jarang, kedua kelompok itu juga aktif terlibat secara langsung seperti pengeboman di Surabaya dan kerusuhan Mako Brimob pada tahun 2018.

Produsen film *Sayap-Sayap Patah* terinspirasi atas kedua aksi teror tersebut dan mengadopsi peristiwa itu dengan menghadirkan karakter bernama Leong (yang diperankan Iwa K) yang menjadi kepala kelompok teroris pada film itu. Melalui kekejaman yang dilakukan oleh komplotan Leong, berbagai audiens melihat *Sayap-Sayap Patah* sebagai film tentang pengorbanan seorang polisi (Ramadhaningtyas, 2022), hingga kisah penuh kemanusiaan (Astro, 2022). Namun beberapa khalayak juga menunjukkan sikap negatif terhadap penayangan *Sayap-Sayap Patah*.



Gambar 1. 1 Statistik Intensitas Perbincangan dan Sentimen Film Sayap-Sayap Patah di Media Sosial X

Sumber: Arimbi & Trilatifah, 2022 (dalam analisis.netray.id)

Sayap-Sayap Patah dituduh sebagai film “*islamophobia* berbalut cinta” (Fadillah, 2022). Sementara analisis sentimen pengguna X (sebelumnya Twitter) menunjukkan bahwa film itu sebagai upaya untuk mendongkrak citra kepolisian (Arimbi & Trilatifah, 2022). Nicho Silalahi, aktivis dan pegiat media sosial X,

mengkritisi *Sayap-Sayap Patah* sebagai film yang “isinya tidak memiliki khas, tidak punya rasa dan ideologi” (KeuanganNews.id, 2022).

Analisis sentimen X juga menyoroti keterlibatan Denny Siregar sebagai produser pada film tersebut. Denny telah menggunakan berbagai jenis teks untuk mewacanakan isu sosial dan politik di Indonesia termasuk: film (Ismail, 2022); buku (Afifiyah, 2019); dan media sosial (Dilanggi, 2022). Tak jarang beberapa diantaranya memuat wacana yang bersifat sarkasme, ofensif, dan kontroversial terlebih pada akun sosial X miliknya (Rosmayanti, 2022).

Wacana adalah bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan praktik sosial tertentu (Fairclough, 1995). Wacana erat kaitannya dengan kekuasaan yang memiliki kontrol atas bahasa dan pembentukan realitas yang baru. Wacana juga digunakan untuk membuat, merubah, dan menjaga relasi kuasa dalam masyarakat (Fairclough, 1989). Dalam konteks penelitian ini, wacana dapat dijumpai saat Denny menyebut peristiwa kerusuhan Mako Brimob sebagai “peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalah tafsirkan” (Usmanda, 2022). Namun ia berkilah *Sayap-Sayap Patah* tidak semata tentang terorisme, namun juga drama kisah cinta yang kebetulan bertempat di Mako Brimob (Mario & Kistyarini, 2022).

Terorisme dalam pengertian luas mengacu pada aksi kekerasan yang disengaja dan dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap masyarakat sipil agar dapat mempengaruhi tindakan atau kebijakan dari kelompok lain seperti pemerintah (Wisniewski, 2008:175). Kelompok seperti al-Qaeda dan ISIS disebut teroris karena menyerang warga sipil maupun militer sebagai bentuk perlawanan terhadap pasukan koalisi Amerika Serikat (AS) di Timur Tengah (Jenkins, 2016). Namun

Mujahidin Afghanistan yang menjadi pendahulu dari al-Qaeda dan menggunakan taktik teror serupa, juga pernah disebut Presiden AS sebagai “pejuang kemerdekaan” karena mereka berjuang melawan musuh AS saat itu.

Terorisme tidak luput dari industri media. Hegemoni media barat yang berprinsip pada faktor hiburan, kerap kali mengangkat tema terorisme ke dalam film secara sederhana. Terorisme yang dibawakan dalam film barat memiliki tendensi untuk mereduksi rumitnya realita terorisme menjadi satu bagian yang sederhana: antara yang baik dengan yang jahat. Simplifikasi masalah terorisme dan kekerasan politik yang dimuat dalam film dapat berujung pada pemahaman yang keliru terkait sebab akibat dan tujuan akan mengapa aksi teror terjadi (Riegler, 2010:43-44). Hal serupa dapat dijumpai pada *Sayap-Sayap Patah*.

Sayap-Sayap Patah mencoba mereduksi unsur terorisme guna memberikan ruang atas kisah cinta Adji dan Nani, namun hal tersebut menuai polemik dari khalayak yang telah menyaksikannya. Cukup menarik jika *Sayap-Sayap Patah* dikaji melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough guna membongkar wacana dibalik isu terorisme yang diangkat oleh film tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian kali ini yakni bagaimana wacana terorisme dibawakan dalam film *Sayap-Sayap Patah*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana terorisme dalam film *Sayap-Sayap Patah*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan referensi dalam mengkaji ideologi maupun relasi kuasa yang dikemas dalam sebuah wacana, terlebih dalam bidang kajian film bertema terorisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian lanjutan yang menyoroti wacana terorisme yang diangkat dalam sebuah film. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, pengkaji sinema dan wacana dalam meneliti film dengan *genre* atau topik serupa.